

**UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS MELALUI
FINGER PAINTING PADA ANAK DI RA SUNAN
AVERROUS BOGORAN, BANTUL**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
FebriNuraini
NIM 1111241022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Artikel Jurnal Skripsi yang berjudul "UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS MELALUI *FINGER PAINTING* PADA ANAK DI RA SUNAN AVERROUS BOGORAN BANTUL" yang disusun oleh Febr Nuraini NIM 1111241022 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

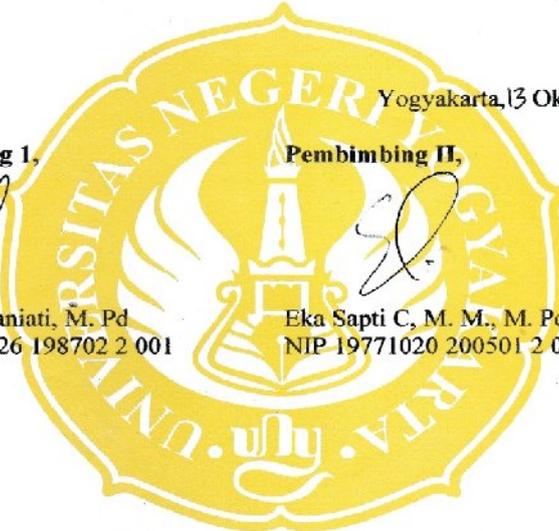
Yogyakarta, 13 Oktober 2015

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Ch. Ismaniati, M. Pd
NIP 19620326 198702 2 001


Eka Sapti C, M. M., M. Pd
NIP 19771020 200501 2 001



UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS MELALUI *FINGER PAINTING* PADA ANAK DI RA SUNAN AVERROUS BOGORAN BANTUL

INCREASING CHILDREN'S CREATIVITY THROUGH FINGER PAINTING IN RA SUNAN AVERROUS

Oleh: Febri Nuraini, paud/ pg-paud fip uny

Nuraini45@rocketmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas melalui kegiatan *finger painting* pada anak di RA Sunan Averrous Bogor, Bantul. Kegiatan *finger painting* yang dapat meningkatkan kreativitas anak menggunakan bidang dasaran kertas *buffalo* dan kain mori putih serta bubur warna dari lem kayu dan pewarna makanan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau PTK menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian ini adalah 16 anak di RA Sunan Averrous Bogor, Bantul yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan lembar wawancara. Teknik analisa data menggunakan deskriptif kuantitatif. Kriteria keberhasilan penelitian ini yaitu rata-rata prosentase kreativitas anak sebesar $\geq 80\%$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas meningkat setelah adanya tindakan melalui kegiatan *finger painting* yang memberikan kesempatan pada anak untuk membuat hasil karya yang sesuai dengan ide anak sendiri dan memilih warna sesuai dengan keinginan anak. Peningkatan tersebut terlihat dari data kegiatan pratindakan yang menunjukkan prosentase kreativitas secara keseluruhan adalah 48,66%. Pada siklus I prosentase kreativitas meningkat menjadi 64,95%. Pada Siklus II kreativitas kembali mengalami peningkatan menjadi 87,05%. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini berhasil karena prosentase sudah mencapai angka yang ditentukan.

Kata kunci: *kreativitas, finger painting, anak.*

Abstract

This research aims at increasing the creativity through the finger painting activity in the children from RA Sunan Averrous Bogor, Bantul. The materials of this activity consists of buffalo paper, mori cloth, and the paint from wood glue mix with food coloring. This research is classroom action research or PTK which uses Kemmis and Mc Taggart model. The subjects of this research are 16 children in RA Sunan Averrous Bogor, Bantul which comes from 10 male students and 6 female students. The data collection technique which is used in this research is observation and interview. The research instruments use the observational paper and interview paper. The data analysis technique uses the descriptive qualitative method. Criteria for the success of this research that the average percentage of children's creativity group B of ≥ 80 . The result of this research shows that the creativity increases after the finger painting activity is conducted. From the data before the act is conducted, the percentage of creativity which is shown from the whole aspects is 48, 66%. In the first cycle, the percentage of creativity increases to 64,95 %. In the second cycle, the creativity increases again to 87, 05%. It can be concluded that this research is accomplished because the percentage has reached in the determined.

Keywords: creativity, finger painting, children.

PENDAHULUAN

Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan bentuk kegiatan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang sangat penting karena menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar yang sesuai dengan tahap perkembangannya agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan selanjutnya (Kurikulum

Taman Kanak-Kanak, 2010: 4). Pendidikan TK merupakan jembatan antar lingkungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya. Menyadari akan pentingnya hal tersebut, maka memberikan layanan pendidikan sejak dini sangat diperlukan. Anak usia dini di Indonesia, dijelaskan melalui Permendikbud Nomor 37 tahun 2014 pasal 1 ayat 10 tentang Standar Nasional Pendidikan

Anak Usia Dini, bahwa PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Salah satu potensi yang penting dikembangkan pada PAUD adalah pengembangan kreativitas.

Suratno (2005: 24) mengemukakan bahwa kreativitas adalah aktivitas imajinatif yang memanifestasikan kecerdikan dari pikiran yang berdaya untuk menghasilkan produk dan atau untuk menyelesaikan suatu persoalan dengan caranya sendiri. Kreativitas sangat penting untuk dikembangkan pada anak sejak usia dini, karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, memberikan kepuasan terhadap individu dan untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Utami Munandar, 1999: 3).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Torrance dalam Freeman & Utami Munandar (1999: 47) menyebutkan bahwa pada dasarnya kreativitas sudah ada sejak anak lahir, namun perlu distimulasi kembali melalui lingkungan sehingga kreativitas anak dapat meningkat. Dalam penelitian yang sama, ditemukan bahwa kreativitas anak mencapai puncaknya pada usia 4 sampai 4,5 tahun, dan akan menurun satu tingkat skor kreativitasnya pada saat anak berusia 5 tahun. Oleh karena itu, kreativitas sangat penting dikembangkan pada anak sejak usia dini untuk persiapan kehidupan di masa dewasanya.

Aspek kreativitas menurut Martini Jamaris (2006: 67) yaitu: kelancaran, kelenturan, originalitas, dan elaborasi. Kelancaran yaitu kemampuan untuk memberikan jawaban dan mengemukakan ide-ide yang ada dalam pikiran dengan lancar. Anak yang kreatif mampu mencetuskan banyak gagasan dalam pemecahan masalah, memberikan banyak jawaban dalam menjawab suatu pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal,

serta mampu bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak daripada anak-anak lain. Aspek yang kedua adalah kelenturan. Kelenturan yaitu kemampuan anak untuk mengemukakan berbagai alternatif dalam pemecahan masalah sesuai dengan ide yang dimilikinya. Anak yang memiliki kelenturan mampu menghasilkan gagasan penyelesaian masalah atau jawaban suatu pertanyaan yang bervariasi, mampu melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, dan mampu menyajikan suatu konsep dengan cara yang berbeda-beda. Kemudian, keaslian adalah kemampuan anak untuk menghasilkan suatu karya yang asli sesuai dengan pemikirannya sendiri. Anak yang memiliki aspek keaslian mampu memberikan gagasan yang baru dalam menyelesaikan masalah atau jawaban yang lain dari yang sudah biasa dalam menjawab suatu pertanyaan dan mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim sehingga hasil karya yang dihasilkan anak unik dan berbeda dengan lainnya. Elaborasi yaitu kemampuan untuk memperluas atau memperkaya ide yang ada dalam pikiran anak dan aspek-aspek yang mungkin tidak terpikirkan atau terlihat orang lain. Anak yang memiliki kemampuan mengelaborasi mampu mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain dan menambahkan atau memperinci suatu gagasan sehingga meningkatkan kualitas gagasan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih merujuk pada aspek-aspek kreativitas menurut Martini Jamaris (2006: 67) yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi. Setelah mengetahui aspek-aspek kreativitas, untuk mengetahui bahwa anak tergolong anak kreatif maka perlu mengetahui ciri-ciri kreativitas agar guru tidak salah dalam memberikan label kreatif pada anak.

Berdasarkan hasil observasi, untuk mengetahui kreativitas anak di RA Sunan Averrous Bogor, Bantul, peneliti melakukan pengamatan selama proses pembelajaran. Peneliti menemukan, dari 16 anak ada 6 orang anak yang sudah berkreasi dengan menghiasi

hasil tempelannya dengan gambar-gambar yang dibuat oleh anak sendiri. Sementara itu, 12 anak lainnya masih mengerjakan kegiatan sama persis dengan yang dicontohkan oleh guru. Dari 12 anak yang mengerjakan tugas sama persis dengan yang dicontohkan guru, terlihat 1 anak yang belum menyelesaikan tugas menempelnya namun sudah mengumpulkan karyanya kepada guru. Saat peneliti bertanya pada anak yang tidak menyelesaikan tugas tersebut, anak mengatakan ia tidak mau mengerjakan karena malas dan bosan dengan tugas yang diberikan guru. Sehingga anak akan mencari kesibukan sendiri dengan berlari-lari di dalam kelas dan mengambil alat permainan yang ada di dalam kelas. Fakta tersebut menunjukkan bahwa anak yang kreatif mampu mengekspresikan dirinya dengan cara menghiasi hasil karya menempelnya dengan gambar-gambar yang anak buat sendiri. Sementara itu, anak yang kurang memiliki kreativitas hanya meniru dari apa yang temannya kerjakan, anak tidak dapat mengekspresikan dirinya sesuai dengan idenya sendiri.

Pada kegiatan yang lain, yaitu membuat bentuk dari plastisin, dari 16 anak di kelas hanya 5 anak yang berkreasi membentuk dengan plastisin. Hasil karya kelima anak tersebut berbeda dengan anak-anak yang lain. Mereka mengkombinasikan warna-warna plastisin tersebut untuk menghasilkan bentuk yang unik. Terbukti dari kelima hasil karya tersebut ada yang bisa membuat bentuk kompor, almari piring, kulkas, celemek untuk masak, dan teko minuman. Sementara 11 anak yang lain membentuk plastisin menjadi bentuk yang sama dengan yang guru contohkan. Anak yang kreatif mencoba sesuatu yang baru dengan cara mencampurkan plastisin-plastisin sehingga menjadi bentuk yang unik dan berwarna-warni. Selain itu, anak juga dapat bercerita pada guru tentang bentuk yang telah anak buat.

Berdasarkan permasalahan ini, guru dan peneliti merasa perlu untuk melakukan perbaikan pembelajaran di kelas dengan cara merancang kegiatan-kegiatan yang menarik bagi anak untuk meningkatkan kreativitas anak. Kegiatan yang

dipilih oleh guru dan peneliti adalah *finger painting*.

Kegiatan *finger painting* di TK yang dimaksud adalah kegiatan membuat gambar yang dilakukan dengan menggoreskan adonan warna (bubur warna) secara langsung dengan jari tangan, telapak tangan sampai pergelangan (Sumanto, 2005: 53). Menurut Yenni Rachmawati dan Euis Kurniati (2010: 84), *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berbuat kreatif serta mengembangkan kemampuan dalam mengungkapkan nilai-nilai estetika dengan menggambar karya-karya kreatif. Oleh sebab itu, peneliti memilih kegiatan *finger painting* sebagai salah satu strategi pengembangan kreativitas anak karena dalam kegiatan *finger painting* anak dapat mengekspresikan imajinasinya secara langsung, anak diberikan kebebasan untuk melukis apapun yang anak pikirkan melalui media yang disediakan.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tentang “Upaya Meningkatkan Kreativitas Melalui *Finger Painting* Pada Anak Di RA Sunan Averrous Bogor Bantul”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan antara peneliti dan guru kelas. Peneliti bertindak sebagai observer dan guru bertindak sebagai pelaksana tindakan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada bulan Mei 2015. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di RA Sunan Averrous Bogor, Bantul.

Target/ Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak di kelompok A1 RA Sunan Averrous Bogor, Bantul yang berjumlah 16 anak yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 6 anak perempuan.

Metode Pengumpulan Data dan Instrumen

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Melalui metode observasi peneliti mengamati langsung perilaku anak setelah diberikan tindakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen lembar observasi berbentuk *check list* untuk mendapatkan data. Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kemampuan anak dalam mengutarakan ide atau gagasannya serta alasan anak memilih untuk membuat sebuah karya.

Aspek yang diamati dalam penelitian ini adalah kreativitas anak. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian dari aspek-aspek kreativitas yang terdiri dari kelancaran, kelenturan, originalitas, dan elaborasi, sehingga diperoleh indikator yaitu: mempunyai ide gambar, mempunyai ide dalam pemilihan warna, melakukan percampuran warna, memodifikasi gambar, membuat karya dari ide anak sendiri, membuat karya yang berbeda, dan mengembangkan ide.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisa data deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah data yang diperoleh berupa angka-angka untuk mengetahui prosentase kreativitas anak. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara merefleksi hasil observasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik dan anak di kelas.

Menurut Acep Yoni (2010: 176) untuk mengetahui ketuntasan belajar data analisa dengan menggunakan statistik deskriptif sederhana dengan rumus berikut:

$$\text{Prosentase} = \frac{\text{Skor keseluruhan yang diperoleh anak}}{\text{jumlah anak x skor maksimum}} \times 100\%$$

Data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan ke dalam 4 kriteria, yaitu:

1. Kriteria sangat baik yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 76-100%

2. Kriteria baik yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 51-75%
3. Kriteria cukup yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 26-50%
4. Kriteria kurang yaitu apabila nilai yang diperoleh anak antara 0-25%

Dari presentase tersebut, peneliti mengambil 4 kriteria presentase, yang diadaptasi dari pendapat Acep Yoni (2010: 176) dan prosedur penilaian TK yang dijelaskan melalui Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Presentase Kreativitas Anak

No.	Kriteria	Presentase
1.	BSB (Berkembang Sangat Baik)	76%-100%
2.	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	51%-75%
3.	MB (Mulai Berkembang)	26%-50%
4.	BB (Belum Berkembang)	0%-25%

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pratindakan

Kegiatan pratindakan dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2015. Peneliti melakukan kegiatan pratindakan dengan bidang dasaran kertas HVS dan sebuah gambar angin topan. Guru melakukan tanya jawab tentang angin topan dengan anak. Kemudian guru menjelaskan kegiatan *finger painting* menggunakan LKA pada majalah yang dimiliki masing-masing anak. Pada majalah tersebut terdapat sebuah gambar angin, guru meminta anak untuk berkreasi untuk menambahkan gambar dengan bebas pada gambar angin topan dengan *finger painting*. Kegiatan pra tindakan dibuat sesederhana mungkin untuk mengetahui apakah anak mampu mengerjakan tugas kelompok sederhana tersebut atau masih perlu bimbingan. Dari hasil pra tindakan menunjukkan bahwa perlu ditingkatkannya kreativitas pada anak agar mencapai kriteria kemampuan yang diinginkan yaitu ≥ 80 .

2. Siklus I

Pelaksanaan penelitian Siklus I dimulai pada tanggal 18 Mei 2015 sampai 20 Mei 2015. Pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan sesuai dengan RKH yang telah dirumuskan. Hal-hal

yang dilakukan pada tahap perencanaan ini sebagai berikut:

- a. Melakukan koordinasi dengan guru kelas tentang kegiatan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kreativitas anak melalui kegiatan *finger painting*.
- b. Membuat rencana kegiatan harian (RKH).
- c. Menyiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk kegiatan *finger painting*. Menggunakan bidang dasaran berupa kertas HVS dan kertas gambar serta menyiapkan bubur warna dari lem kayu dengan 3 warna, yaitu kuning, hijau, merah, ungu, dan coklat.
- d. Menyiapkan lembar pengamatan dan wawancara.

Pelaksanaan Siklus I yang dilaksanakan selama tiga kali pertemuan sudah mengalami peningkatan yang dapat dibandingkan dengan hasil pelaksanaan pratindakan. Pada siklus I kreativitas anak meningkat menjadi 64,95%.

3. Siklus II

Siklus II dilaksanakan selama 3 kali pertemuan dengan tema tanah air. Siklus II dimulai pada tanggal 21 Mei 2015 sampai dengan 23 Mei 2015.

Hasil pelaksanaan Siklus I masih terdapat beberapa kendala, maka dalam melaksanakan Siklus II ini perlu diadakan rencana perbaikan agar kendala-kendala tersebut dapat teratasi. Pada tahap perencanaan pada Siklus II meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a. Menyiapkan bidang dasaran berupa kertas bufalo dan kain mori putih.
- b. Menyiapkan *reward*. agar anak lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan.

Hasil observasi pada pertemuan 1, pertemuan 2, dan pertemuan 3 pada Siklus II menunjukkan bahwa kreativitas telah meningkat secara optimal, apabila dibandingkan dengan hasil pelaksanaan Siklus I. Pada siklus II kreativitas anak meningkat menjadi 87,05% dan sudah memenuhi kriteria keberhasilan pada penelitian ini. Perbandingan kreativitas anak dari

pratindakan hingga siklus II dapat dilihat melalui tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Kreativitas Anak Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Hasil	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
	48, 66%	64, 95%	87, 05%

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan kegiatan pra tindakan. Pada kegiatan pra tindakan, prosentase kemampuan kerjasama secara keseluruhan adalah 48,66%. Sebagian besar anak masih memerlukan bimbingan untuk mengoptimalkan kreativitas anak dalam memberikan ide gambar dan warna, melakukan pencampuran warna, memodifikasi gambar, membuat karya dari ide anak sendiri, menghasilkan karya yang berbeda, serta mengembangkan ide dari karyanya. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan pendapat Tri Wahyulis (2011: 1) yang menyatakan bahwa PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan dalam daya pikir dan daya cipta, kecerdasan sosial emosional (sikap dan perilaku serta baragama), serta kecerdasan bahasa dan komunikasi. Menurut pendapat tersebut, kreativitas memiliki aspek adanya daya pikir dan daya cipta, serta dapat melakukan komunikasi. Namun dalam kenyataannya di RA Sunan Averrous Bogor, aspek daya pikir dan daya cipta belum muncul. Hal tersebut dikarenakan, guru tetap memberikan contoh pada anak saat kegiatan yang dapat mendorong anak untuk berkreasi sehingga anak meniru apa yang guru lakukan. Padahal pada usia TK, menurut Erik H. Erikson dalam Ernawulan (2010: 5) pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan prakarsa, dan daya kreatifnya,

dan hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya. Artinya, pembelajaran yang dilakukan guru harus lebih memberikan kesempatan pada anak untuk aktif mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat sesuai dengan imajinasi anak. Pembelajaran yang demikian berhubungan dengan aspek kreativitas lain, yaitu komunikasi. Pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk bertanya maupun berpendapat mendorong kelancaran anak dalam menyampaikan ide anak. Kondisi inilah yang memicu peneliti untuk melakukan tindakan sebagai upaya meningkatkan kreativitas anak.

Upaya meningkatkan kreativitas anak dilakukan peneliti menggunakan kegiatan *finger painting*. Witarsono dalam Risanti (2009: 2) mengemukakan bahwa *finger painting* adalah melukis dengan jari, melatih perkembangan imajinasi, memperhalus motorik halus dan mengarah bakat seni khususnya seni rupa. Sementara itu Downs(2008: 37) menambahkan bahwa *finger painting* merupakan alat bantu media untuk mengekspresikan seni dan memberikan peluang bagi anak untuk menuangkan ide-idenya secara bebas dan meningkatkan kepercayaan diri anak. Berdasarkan kedua pendapat diatas maka, *finger painting* bukan hanya dinilai dari karya yang dihasilkan melainkan juga pada proses anak dalam mencari ide untuk menghasilkan sebuah karya. Oleh sebab itu, kegiatan *finger painting* sesuai untuk meningkatkan kreativitas anak, karena ada aspek-aspek kreativitas yang muncul pada kegiatan *finger painting*. Aspek kreativitas pada penelitian ini terdiri dari: kelancaran, kelenturan, keaslian, dan elaborasi. Kegiatan *finger painting* memberikan kesempatan pada anak untuk berimajinasi dalam menentukan gambar apa yang akan anak lukis sehingga mendapatkan ide gambar maupun ide warna yang termasuk dalam aspek kelancaran. Kemudian, saat anak melakukan kegiatan *finger painting* dengan berbagai bahan dan alat yang disediakan, anak dapat melakukan pencampuran warna dan memodifikasi gambar yang termasuk

dalam aspek kelenturan. Aspek lain dalam kreativitas adalah keaslian. Keaslian pada pada kegiatan *finger painting* dapat berkembang karena anak telah mampu memberikan ide sendiri sehingga menghasilkan hasil karya yang orisinal dan berbeda. Kegiatan *finger painting* juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan ide anak untuk menghasilkan karya yang lain sesuai dengan keinginan anak.

Saat melakukan kegiatan *finger painting* anak terlibat secara aktif untuk memberikan ide-ide dan saat membuat karya. Kegiatan *finger painting* sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif. Strategi pembelajarannya menekankan anak aktif mengkonstruksi sendiri pengetahuan melalui berbagai kegiatan seperti observasi, percobaan, atau diskusi memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran (Pratiwi Pujiastuti, 2000: 2). Pada kegiatan *finger painting*, anak membangun sendiri ide-ide anak dari pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki anak dan melakukan percobaan melalui percampuran warna. Lebih lanjut, Haryanto dalam Pratiwi Pujiastuti (2000: 7) agar anak terlibat aktif dalam pembelajaran maka guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga anak aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan pendapat. Guru selalu menanyakan pada anak tentang ide gambar dan ide warna yang anak pilih dalam kegiatan *finger painting* yang menstimulasi anak untuk mengemukakan pendapatnya. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, bahwa salah satu cara untuk mengembangkan kreativitas anak adalah dengan pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Belajar aktif merupakan proses dimana anak melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya, dengan cara mengobservasi, mendengarkan, mencari tahu, menggerakkan badan, melakukan aktivitas sensori, dan atau mencipta dari bahan-bahan di sekitarnya. Pendekatan belajar aktif sangat mendorong program kreativitas bagi anak, karena anak diberikan keleluasaan untuk mencari dan menemukan sendiri berbagai macam ilmu pengetahuannya melalui pengalaman,

informasi, dan mampu menghasilkan produk kreatif (Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, 2010: 30). Dengan demikian, kreativitas akan muncul saat anak berperan aktif dalam pembelajaran. Peran aktif anak akan muncul saat pembelajaran dirancang untuk mengaktifkan siswa, dalam pembelajaran kreativitas melalui *finger painting* anak telah aktif anak bertanya, menyampaikan ide, yang kemudian dituangkan menjadi sebuah hasil karya.

Kreativitas anak pada akhir siklus I sudah mulai terlihat. Anak sudah mulai mengemukakan ide gambar, ide warna, dan karya dari ide anak sendiri sehingga menghasilkan karya yang berbeda. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Utami Munandar (2009: 45) yang menyatakan bahwa kreativitas dapat muncul karena adanya interaksi dengan lingkungannya. Aspek-aspek tersebut muncul pada penelitian ini karena pada aspek tersebut guru mengajak anak untuk berinteraksi melalui tanya jawab pada kegiatan *finger painting*. Meski demikian, masih ada anak yang kebingungan untuk mengikuti kegiatan *finger painting* bahkan tidak mau mengikuti kegiatan *finger painting*. Kreativitas anak masih harus ditingkatkan. Pada siklus I ini prosentase kreativitas anak secara keseluruhan adalah 64,95%.

Peneliti dalam melaksanakan siklus I mengalami beberapa kendala, sehingga perlu diadakan perbaikan untuk siklus II agar indikator keberhasilan dapat tercapai. Kendala pada siklus I adalah bidang dasaran yang digunakan pada siklus I terlalu tipis dan mudah sobek, serta anak kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan *finger painting* karena tidak ada *reward* yang diberikan pada anak oleh guru setelah anak berhasil menyelesaikan tugasnya.

Dari kendala-kendala yang ada dalam siklus I tersebut, maka peneliti dan guru berdiskusi untuk melakukan perbaikan. Guru dan peneliti sepakat untuk mengganti bidang dasaran pada siklus I yang semula kertas HVS menjadi kertas bufalo yang mempunyai ketebalan yang sama dengan kertas manila. Selain itu, bidang dasaran juga ditambah dengan kain mori warna

putih sehingga bidang dasaran tidak mudah sobek. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slamet Suyanto (2005: 144) yang mengemukakan bahwa alat dan bahan yang digunakan untuk kegiatan *finger painting* adalah pewarna untuk melukis dengan tangan, kertas manila atau kertas khusus untuk menggambar dengan tangan, kain lap, dan mangkuk-mangkuk kecil sebagai tempat cat, maka Perbaikan selanjutnya pada siklus II yang dilakukan oleh peneliti dan guru agar anak lebih termotivasi dalam melakukan kegiatan *finger painting* adalah memberikan *reward* disetiap akhir kegiatan sebagai sarana untuk memberikan penghargaan atas apa yang dikerjakan oleh anak. Pemberian *reward* ini memiliki pengaruh besar terhadap semangat anak dalam mengerjakan kegiatan *finger painting*. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2006: 85) yang menjelaskan bahwa ketika motivasi diketahui oleh anak, maka tugas belajar, dalam hal ini kegiatan *finger painting*, dapat terselesaikan dengan baik. Motivasi dapat membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat anak untuk belajar. Membangkitkan ketika anak tidak bersemangat, meningkatkan ketika semangat anak timbul tenggelam, dan memelihara ketika semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kreativitas anak dalam siklus II dengan adanya perbaikan dari siklus I telah terbukti mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari prosentase kreativitas anak secara keseluruhan. Yakni pada Siklus I, prosentase kemampuan kerjasama anak adalah 64,95% meningkat menjadi 87,05% pada siklus II. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan *finger painting* dapat meningkatkan kreativitas anak dan sudah dapat diterapkan di TK. Namun demikian, harus disesuaikan dengan karakteristik anak. Salah satu karakteristik anak TK yang paling menonjol adalah anak berada pada masa *golden age*, yakni masa yang sangat potensial untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang, salah satunya adalah pembentukan pribadi yang kreatif (Frobel

dalam Ernawulan, 2010: 7). Sehingga implikasinya dalam pembelajaran kreativitas dengan *finger painting* di TK yaitu guru harus memberikan kesempatan bagi anak untuk memberikan ide gambar dan warna, melakukan pencampuran warna, memodifikasi gambar, membuat karya dari ide anak sendiri, menghasilkan karya yang berbeda, serta mengembangkan ide dari karyanya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kreativitas anak di RA Sunan Averrous Bogor dapat ditingkatkan melalui kegiatan *finger painting*. Penelitian ini berhasil meningkatkan kreativitas anak untuk memberikan ide gambar dan warna, melakukan pencampuran warna dan memodifikasi gambar, membuat karya dari ide anak sendiri dan menghasilkan karya yang berbeda, serta mengembangkan ide dari karyanya. Data pada pratindakan yang menunjukkan prosentase kreativitas anak adalah 48,65%. Pada Siklus I prosentase kemampuan kerja sama anak meningkat menjadi 64,95%. Pada Siklus II prosentase kemampuan kerja sama anak meningkat menjadi 87,05%.

Kegiatan yang diberikan dalam penelitian ini berupa *finger painting* dengan bidang dasaran kertasbufalo dan kain mori putih serta bubur warna dari lem kayu dan pewarna makanan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan *finger painting* yaitu:

1. Guru membagi anak menjadi 3-4 kelompok kecil
2. Guru menunjukkan alat dan bahan yang digunakan pada anak, lalu membaginya pada anak.
3. Guru bersama-sama dengan anak membuat peraturan selama kegiatan *finger painting* berlangsung.
4. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang gambar yang akan anak buat kemudian anak melakukan *finger painting*

5. Setelah selesai melakukan kegiatan *finger painting* guru memberireward kepada anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan *finger painting* hendaknya guru menyediakan warna-warna dasar dan menggunakan bidang dasaran yang tidak mudah sobek dan tebal.
2. Dalam kegiatan *finger painting* hendaknya guru membentuk kelompok dengan melibatkan anak. Dengan melibatkan anak dalam pembentukan kelompok, diharapkan anak dapat lebih mudah diatur untuk duduk.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Yoni. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Kurikulum Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kemendikbud
- Martini Jamaris. (2006). *Proses Kreativitas Anak*. Jakarta: Airlangga
- Permendikbud Nomor 37 tahun 2014 pasal 1 ayat 10 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Pratiwi Pujiastuti. (2002). *Pembelajaran Kreatif-Produktif untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif bagi Siswa*. *Jurnal*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Risanti. (2009). *Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantu Media Konkrit Melalui Kegiatan Finger Painting untuk Meningkatkan Perkembangan sosial Emosional*. *Jurnal*. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha

- Suharsimi Arikunto. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suratno. (2005) *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi.
- Tri Wahyulis, S. (2013). Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Mencetak pada Anak Kelompok B Di TK ABA Nangkod Kejobong, Purbalingga. *Jurnal. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*
- Utami Munandar. (1999). *Kreativitas dan Keterbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati. (2005). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: Kencana